

Rantaya Gagah sebagai Dasar Pembentukan Sikap Penari Gagah (Rantaya Gagah as a Basic of Attitude Formation in Gagah Dancers)

Suharji

Staf Pengajar Jurusan Tari, STSI Surakarta

Abstrak

Rantaya gagah merupakan salah satu bentuk tari dasar Jawa gaya Surakarta. Rantaya memberikan bekal, sikap bagi calon penari. Peran yang dapat dirasakan yaitu dalam rangka pembentukan sikap kepribadian penari yang profesional sangat memerlukan pengetahuan maupun keterampilan teknik dasar. Penguasaan bekal teknik dasar akan memberikan lebih banyak penjelajahan gerak untuk menuju proses kreatif. Kreativitas mensyaratkan pemahaman terhadap totalitas tari tradisi melalui unsur-unsur terkecilnya. Rantaya meliputi dua hal yaitu latihan teknik dasar gerak dan koordinasi iringan. Rantaya dilihat dari kepentingan proses pembelajaran tari ada manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat secara langsung dari segi gerak penari dapat melakukan dengan benar dan ini merupakan bekal utama yang bisa dianggap cukup dalam penguasaan bentuk wadag. Manfaat tak langsung dimungkinkan sebagai bekal dasar untuk mengembangkan kreativitas sebagai seorang penari berkualitas dan profesional.

Kata Kunci: Rantaya Gagah, Tari, Sikap.

A. Pendahuluan

Pengetahuan tentang teknik tari khususnya tari dasar penting bagi para pemula belajar tari, namun penting juga bagi mereka yang setiap harinya 'sibuk' dengan tari. Kualitas gerak tari seorang penari sangat tergantung pada penguasaan tari dasar, yang biasa disebut rantaya/tayungan.

Di dalam pengenalan pertama belajar tari tradisi Jawa khususnya gaya Surakarta dan Yogyakarta, bertumpu pada gerak berjalan/*lumaksana* yang disertai gerak tangan, leher atau *pacak gulu*, pandangan mata/*pandbengan*, di samping latihan kepekaan rasa ruang dan waktu, kemampuan mengkoordinasikan pola gerak satu dengan lainnya selaras, sesuai dengan iringan yang digunakan. Latihan fisik dan keseimbangan

ditekankan pada gerak tungkai, lengan, badan dan leher. Adapun gerak-gerak yang diberikan di antaranya *lumaksana kambeng*, *kalang kinantang*, *bapang kasatriyan*, *bapang jenglong*, dan bermacam-macam sekaran serta gerak penghubung *sabetan*, *ombak banyu srisig besut*, *ngigel*. *Lumaksana* yang lain diantaranya *dadap impuran*, *hanuraga*, *bangbangan*, *nayung* untuk tari dasar alus; dan *lembahan kanan*, *lembahan kiri*, *nayung*, *keputren*, *ridbong sampur* untuk tari dasar putri.

Rantaya jenisnya ada tiga macam yaitu rantaya putri, alus dan gagah. Pada tulisan ini rantaya membatasi pada jenis rantaya gagah gaya Surakarta. Masalahnya adalah bagaimana peran rantaya gagah pada pembentukan terhadap kualitas penari gagah. Untuk membahas rantaya gagah akan diuraikan juga tentang pengertian, fungsi rantaya,

dan. selanjutnya pengaruh yang dapat disumbangkan atas penguasaan rantaya ini terhadap pembentukan sikap calon penari gagah yang baik.

B. Pengertian Rantaya

Istilah rantaya berasal dari kata *rante* dan *taya*. *Rante* artinya urutan dan *taya* artinya tari, rantaya diartikan “urut-urutaning tari atau *gandeng-gandenging* tari yang satu dengan yang lain” (S. Maridi Wawancara, 23 Nop 2002). Rantaya dianalogikan seperti urutan alfabet abcd atau ha na ca ra ka dalam suatu kalimat. Rantaya merupakan unsur pembentuk komponen suatu tari. Dengan demikian apabila seseorang belajar tari tradisi Jawa, terlebih dahulu harus belajar rantaya.

Di dalam *Kamus Bausatra – Indonesia* disebutkan, kata rantaya berasal dari kata *ran* artinya nama dan *taya* berarti tari (Prawiroatmaja, 1981: 129, 243). Pengertian *rantaya* seperti dalam kamus berarti nama tari, sehingga *rantaya* dapat disebut sebagai nama tari. Rantaya sebagai susunan atau komponen yang terdiri dari sekaran-sekaran seperti gerak berjalan atau lumaksana dan gerak penghubung sabetan, besut, tayungan, dan sebagainya.

Menurut manuskrip di Surakarta *Patboka Beksan Mangkunegaran (Beksan Tayungan)*, penggunaan tari dasar (*tayungan*) – yang sekarang disebut *rantaya* – sebagai dasar belajar menari telah ada pada zaman Kanjeng Gusti Mangku Negoro (K.G.M.N.) IV, seperti kutipan berikut ini:

Kacariyos tumpraping Karaton Surakarta tuwin ing Mangkunegaran ing kinanipun pasinaon beksa punika wiwit saking ajar beks tayungan, punika ingkang kangge dasaripun.

Tumprap ing Mangkunegaran anggenipun ngajengaken pasinaon beksa tayungan punika wiwit jamanipun Kanjeng Gusti Mangku

Negoro IV malah nalika panjenenganipun Kanjeng Gusti Mangku Negoro V taksib jumeneng Prangwadana (ejaan yang disesuaikan dengan EYD).

Terjemahan:

Konon di Kraton Surakarta dan Mangkunegaran pada waktu dulu apabila belajar menari didahului pelajaran tayungan, dan ini yang digunakan sebagai tari dasar.

Khusus di Mangkunegaran penggunaan pelajaran tayungan ini dimulai pada jaman Kanjeng Gusti Mangku Negoro IV, ketika Kanjeng Gusti Mangku Negoro V masih bernama Prangwadana (Anonim, 1925: 4).

Berdasarkan konsep dalam manuskrip bahwa pada waktu itu untuk menyebut tari dasar masih digunakan istilah *tayungan*. Istilah *tayungan* selain digunakan untuk menyebut tari dasar juga merupakan nama salah satu sekaran yang terdapat dalam tari dasar. Penyebutan *tayungan* sebagai nama sekaran juga disebutkan dalam buku Serat Weddataya (Yogyakarta, n.d.: 6-7). Dengan demikian istilah *tayungan* punya arti dua hal. Pertama *tayungan* berarti tari dasar, kedua *tayungan* berarti nama salah satu sekaran yang terdapat dalam tari dasar.

Selanjutnya penggunaan istilah *tayungan* menjadi rantaya sekitar tahun 1950 ketika di Surakarta berdiri Himpunan Budaya Surakarta (H.B.S.). Dijelaskan pula bahwa yang memprakarsai penggantian adalah dewan empu di H.B.S., di antaranya Kusumakesawa, Wignya Hambegsa, Raden Mas Susena, Ibu Pamarditaya, dan Prajawireja. Penggantian istilah dimaksudkan untuk menghindari kesimpangsiuran pengertian antara *tayungan* yang berarti *rantaya* tari dasar dengan salah satu sekaran yang bernama *tayungan*. Istilah *tayungan* sebagai tari dasar

sudah tidak lazim digunakan, kecuali di lingkungan Pura Mangkunegaran.

C. Fungsi Rantaya

Di dalam buku *Pathokan Beksan Mangkunegaran* disebutkan bahwa, fungsi *rantaya* atau *tayungan* pada jaman Kanjeng Gusti Mangkunegoro IV dan di Keraton Kasunanan digunakan sebagai tari dasar bagi seorang belajar menari (Anonim, 1925: 4).

Di dalam lingkungan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) dan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) S.D. Humardani (1977: 3-4) menguatkan, serta menambahkan kepatuhan pada konsep dasar atau waton, yang meliputi: dasar-dasar sikap (*adeg*) yaitu mengenai letak kepala, badan, panggul, sikap dada, sikap perut; dasar bidang gerak lengan, bidang kaki, posisi lutut, konsep pembatasan bentuk, luas, kualitas, dinamik gerak; pengertian kembangan irama, dasar gerak atau vokabuler dan sebagainya. Konsep bentuk tari antara lain pada kaki, bidang gerak, gerak pembuka berbentuk '*sembahan*'. Tentang konsep dasar ini juga dijelaskan oleh Sastrakartika dalam Serat Kridhawayangga Pakem Beksa (1979: 23-30).

Proses latihan yang merupakan tuntutan dalam belajar tari dasar adalah pelaksanaannya benar dan resik, artinya jelas bentuknya, juga tidak diperoleh penyimpangan-penyimpangan seperti *mbedah geber*, *ngeple*, *mbangkrung*, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya secara teknik (S. Ngaliman, wawancara 1998).

Tari dasar atau rantaya sebagai latihan-latihan ditekankan pada kekuatan kaki, badan, lengan, leher, dan polatan (S. Maridi, 1978: 11). Kekuatan kaki meliputi *lumaksana*, *tanjak*, *mendhak* dan gerak pindah tempat. Gerak badan meliputi bentuk badan seperti *boyog* dan ogek lambung. Latihan kekuatan lengan meliputi *menthang*, *nekuk*, *ukel*, sampai

bentuk jari-jari. Gerak leher meliputi *pacak gulu* dan *tolehan*. Polatan juga merupakan tuntutan dalam hal ini polatan pajeg (*tajem*) sangat diutamakan, artinya pandangan memusat pada satu sasaran.

Pada prinsipnya pelajaran rantaya adalah pelajaran menari, yang gerakanya berupa gerak berjalan (pindah tempat) yang disertai gerak tubuh yang lain seperti kepala, lengan, badan, dan tungkai, juga disertai medium bantu iringan dan hitungan. Selain gerakan dengan berjalan ada gerakan-gerakan yang dilakukan tidak dengan berjalan (di tempat) seperti *tanjak*, *boyog*, *sabetan*, *junjungan*, dan sebagainya.

Menurut S. Maridi dan S. Ngaliman apabila seseorang ingin belajar tari tradisi Jawa, persyaratan utama harus memulai belajar rantaya. Tentu saja tidak berarti bahwa dengan rantaya merupakan satu-satunya jaminan membuat orang menjadi penari yang baik. Belajar menari memerlukan waktu panjang dan latihan yang secara teratur, di samping bakat.

Dalam proses lanjutan atau belajar tari, bentuk latihan rantaya masih terus digunakan. Implikasi setelah belajar tari bentuk tidak meninggalkan rantaya. Salah satu fungsi lanjutan rantaya adalah sebagai latihan pemanasan sebelum latihan tari bentuk. Pentingnya pemanasan bagi seorang penari dibenarkan, cara semacam ini pernah dilakukan pada masa almarhum S.D. Humardani sebagai Ketua Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (P.K.J.T.) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (A.S.K.I.) di Surakarta bagi penari yang akan latihan untuk pentas.

Perkembangan selanjutnya rantaya masih digunakan di masa H.B.S. sebagai tari dasar, juga pada pendidikan formal seperti Konservatori Karawitan Indonesia atau (SMKI sekarang) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia yang sekarang menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

D. Peran Rantaya Gagah Terhadap Kualitas Penari Gagah

1. Pengaruh dari Segi Teknik

Tari mensyaratkan suatu penguasaan atas gerak. Gerak sangat mutlak oleh karena elemen dasar atau medium pokok tari. Medium pokok tari adalah gerak, di samping medium bantu yang lain seperti iringan, tempat, tata rias dan tata busana. Gerak dalam tari bukan gerak sehari-hari dan bukan ungkapan emosi spontan seperti tertawa, menangis, meminta, berbaris.

Dilihat dari fungsinya gerak dalam tari sebagai sarana unguap dan sebagai gerak tubuh. Gerak sebagai sarana unguap untuk pencapaian ekspresi tertentu, gerak harus memiliki suatu kualitas tertentu yang ditentukan unsur-unsur luas (volume), kecepatan (tempo), garis, dan tekanan (dinamik).

Apabila dilihat sebagai gerak tubuh, tari memerlukan latihan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, koordinasi, dan kelenturan (Sumedi Santosa, 1986: 36). Gerak tubuh dapat mewujudkan manusia yang komplit, yang sehat lahir maupun batinnya.

Latihan olah tubuh penting untuk menunjukkan bagaimana pentingnya penguasaan teknik. Teknik tari ialah cara melaksanakan gerak tari secara tepat dan mantap sehingga mencapai bentuk serta gaya yang dikehendaki (Edi Sedyawati, 1986: 12).

Teknik berkaitan dengan hal-hal yang amat luas terutama 'tepat' dan 'mantap', menghubungkan pelaksanaan gerak dengan faktor-faktor lain yang mendukungnya, sebagai sarana unguap gerak memerlukan medium bantu seperti iringan, busana, rias, dan sebagainya. Dengan olah tubuh akan membantu bentuk tari, 'bentuk' menunjuk pada wujud yang lahiriyah dan penting. Wujud lahiriyah pada dasarnya adalah struktur di mana eksistensi tari itu menyatakan diri.

Tentu saja struktur tak akan ada artinya bila tak ada isinya yang merupakan ekspresi kejiwaan penari dalam menghidupkan tari. Karena kedudukan yang hakiki, bentuk inilah yang pertamanya yang harus dikuasai (Yulianti Parani, 1986: 55-56). Dalam tingkat lanjut penguasaan atas teknik dasar merupakan bekal untuk pengembangan tari itu sendiri.

Latihan rantaya gagah I dan II dapat disimpulkan merupakan latihan fisik yang ditekankan pada teknik tari dasar tertentu, dan juga koordinasi.

a. Latihan Gerak Fisik

Rantaya gagah I dan rantaya IIuntutannya adalah gerak fisik, karena gerak fisik yang akan membentuk struktur, atau bentuk tubuh yang dapat dilihat secara visual. Selain diharapkan untuk tercapainya bentuk yang bagus (tepat dan mantap), penari diharapkan secara fisik mampu melakukan gerakan dalam satu kesatuan waktu. Jadi jelas bahwa pada dasarnya fisik seorang penari gagah harus kuat dan tahan/latihan persiapan bagi seorang penari.

1) Latihan Kekuatan

Latihan kekuatan untuk melatih kemampuan otot-otot atau sekelompok otot untuk mengatasi suatu beban dalam menjalankan aktivitas seperti tari (Sumedi Santosa, 1986: 23). Beban utama dalam rantaya adalah tubuh penari beserta keseluruhan gerakan. Penopang beban terletak pada tungkai, untuk latihan kekuatan dipusatkan pada tungkai. Bentuk penyangga beban bisa satu untuk tumpuan *junjungan* atau dua untuk *tanjak*. Gerak *trecet* merupakan latihan kekuatan dua kaki secara berganti-ganti.

Badan sebagai beban utama dan tungkai sebagai peyangga utama memiliki sub-sub beban yang juga bisa dipandang sebagai latihan kekuatan. Sub beban yang terdapat pada tubuh misalnya dapat dicontohkan posisi *tanjak kambeng*.

Angkatan lengan posisi *kambeng* merupakan beban otot-otot bahu. Demikian pula posisi jari kaki *nylekenthing* merupakan beban bagi otot-otot kaki bagian bawah.

2) Latihan Kecepatan

Kecepatan adalah kemampuan dari reaksi otot di mana reaksi ini ditandai oleh perubahan antara kontraksi dan relaksasi untuk menuju frekuensi yang diinginkan (Sumedi Santosa, 1986: 26). Kecepatan gerakan dalam tari sifatnya ritmis dan perlu koordinasi dengan yang lain terutama iringan. Sebagai contoh gerakan *treceet*, gerak *treceet* menuntut kecepatan frekuensi gerak angkat kaki di tempat secara bergantian dari kaki kanan dan kiri. Di sini kecepatannya disesuaikan dengan iringan, demikian juga pada waktu jatuh temponya (memulai dan mengakhiri gerak *treceet*).

3) Latihan Keseimbangan

Keseimbangan berguna melatih kemampuan tubuh untuk melakukan gerakan dengan dasar tumpuan yang kecil (Tantowi Jauhari, 1987: 3). Penari dapat dikatakan memiliki keseimbangan yang baik bila dapat melakukan gerakan yang baik dalam posisi tumpuan yang kecil. Dalam posisi *junjungan* misalnya, dengan tumpuan satu kaki penari dapat melakukan *junjungan*, *tekuk*, *jojoran* tanpa menyebabkan badan menjadi *mbangkrung* atau seperti posisi anjing kencing.

4) Latihan Ketahanan

Ketahanan atau daya tahan (*endurance*) merupakan kemampuan tahan lamanya organisme untuk melawan kelelahan yang timbul dalam melakukan aktivitas (Sumedi Santosa, 1986: 26). Lebih lanjut dikatakan bahwa ketahanan yang dilatih secara terus menerus akan mencapai kemampuan daya tahan lamanya organisme tubuh untuk melawan kelelahan yang timbul akibat latihan dengan menggunakan *power* yang efektif dalam waktu tertentu. Ketahanan disebut

stamina, stamina sangat menentukan prestasi penari, karena stamina mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada daya tahan. Sebagai contoh seorang penari mempunyai daya tahan yang baik belum tentu mempunyai stamina yang baik berarti mempunyai daya tahan yang baik pula.

Pada prinsipnya semua tari mensyaratkan "*keseabatan*" penari, yang dapat membawakan suatu tari dengan lama waktu yang dikehendaki. Lamanya waktu menari tergantung lamanya sebuah tari. Sebagai contoh sebuah tari dibawakan hanya setengah dari keseluruhan tari. Gerak-gerak dalam tari gagah memerlukan *power* (kekuatan) yang relatif berat.

5) Latihan Kelincahan

Lincih berarti tidak lamban, tidak *nglendeh*. Gerakan-gerakan harus dilakukan dengan tekanan sehubungan dengan karakter. Dalam rantaya kelincahan perlu tetapi belum ditujukan untuk mencapai karakter akan tetapi masih dalam hubungan dengan irama. Contoh gerakan *onclang*, gerak dilakukan dengan dua hitungan sabetan (pukulan) dalam hitungan irama.

6) Latihan Kelenturan

Lentur berarti tidak kaku, artinya kemampuan melakukan gerakan dengan amplitudo yang luas (Sumedi Santosa, 1986: 28), dan elastis (Tantowi Jauhari, 1987: 3). Elastisitas berhubungan erat dengan kemampuan penegangan dan pengendoran otot, serta lebar sempitnya gerakan pada persendian. Gerak *junjungan*, pada saat mengangkat kaki diperlukan kekuatan otot-otot paha dan persendian pangkal paha yang bergerak relatif lebar sehingga posisi tungkai saling tegak lurus.

Elastisitas otot diperlukan, karena gerakan menari memiliki tuntutan tertentu di dalam aliran tenaganya. Ada gerakan yang menuntut penggunaan

tenaga yang halus atau ringan, ada gerakan yang membutuhkan aliran tenaga yang kuat atau keras. Pada semua gerak dalam tarian menghendaki kelenturan, dalam arti setiap gerakan dilakukan dengan luwes.

Salah satu cara untuk mencapai *bentuk* dalam tari tradisi Jawa yang baik melalui rantaya, dengan latihan bantu seperti gerak tari, olah tubuh dan injeksi.

Latihan gerak tari merupakan latihan khusus untuk memberikan latihan secara mendetail terhadap semua gerak yang digunakan dalam tari – dan sementara ini Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta mengkhususkan pada gerak tari tradisi Jawa gaya Surakarta. Dengan demikian perbedaannya yang jelas di dalam gerak tari hanya ditekankan latihan gerak, latihan koordinasi dengan iringan tidak diterapkan.

Latihan olah tubuh pada dasarnya adalah latihan yang melatih kekuatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan, kecepatan dan ketahanan tubuh. Tujuannya adalah memberikan keleluasaan bergerak bagi penari untuk teba gerak yang seluas-luasnya. Sebagai contoh set up, pus up, scuatras, lari, loncat, rol dan sebagainya.

b. Latihan Koordinasi

Secara fisik tari adalah gerak-gerak yang disusun, dirangkaikan, disertai medium (unsur) yang lain dengan tujuan untuk mengungkapkan pengalaman jiwa. Pada rantaya unsur lain yang dipergunakan ialah iringan. Latihan pertama dapat melakukan materi yang telah ditentukan dengan susunan suatu rangkaian gerak, lalu dapat menyelaraskan dengan iringan. Cara ini yang disebut latihan koordinasi.

1) Koordinasi Gerak

Menyusun atau merangkai gerak pada rantaya, hanya semata-mata menata

vokabuler atau sekaran untuk suatu satuan latihan dasar dengan gending bentuk Ladrang dan Ketawang. Sebagai contoh penyusunan serangkaian gerak yang diawali dari gerak sembah berdiri *sabetan* lalu *lumaksana kambeng* dilanjutkan dengan gerak penghubung *besut* dan sebagainya, kemudian kembali *sembahan* lagi.

2) Koordinasi Dengan Iringan

Selain koordinasi gerak, pada rantaya perlu kepekaan terhadap rasa iringan, diupayakan agar mencapai koordinasi dengan iringan. Komunikasi iringan dan gerak diharapkan bisa menjadi satu kesatuan, sebagai wadah atau sarana ungkap. Contoh koordinasi dengan iringan, penari dalam melakukan gerak *trecet* diperlukan hitungan, misalnya bila dimulai dari pemangku irama Ps (kempul kosong) maka *trecet* dilakukan 12 hitungan dan dilanjutkan *besut* dan menjadi tajak.

2. Pengaruh dari Segi Metode

Untuk menjadi penari tidak cukup sekadar bisa menari, tetapi "*mumpuni*". Dalam proses belajar tari menyangkut masalah metode, yang artinya cara bagaimana belajar menari yang "benar". Pesimistis berpendapat bakatlah – yang dengan sendirinya berurusan dengan hal-hal yang tidak bisa dicapai manusia. Tak seorangpun yang dapat membuat seseorang menjadi berbakat – yang menentukan bisa tidaknya orang menjadi penari. Menurut Wisnoe Wardhana bakat merupakan kemungkinan agar seseorang dapat lebih mudah menguasai sesuatu keterampilan apabila dapat diusahakan perwujudannya (Edi Sedyawati, 1984: 29). Dengan optimis belajar tanpa keajaiban, ternyata tidak dengan bakatpun dapat dilahirkan penari-penari yang hebat.

Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam belajar rantaya. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah

mengenal, melakukan, menguasai dan menafsirkan.

a. Mengenal

Pengertian mengenal yang dimaksud adalah latihan dengan memberikan pengetahuan materi sekarang-sekarang dalam rantaya I maupun II. Mengenal materi seperti ini diharapkan agar dalam belajar bentuk tari, seseorang calon penari tidak merasa asing akan gerak-gerak pada salah satu komposisi tari. Sebagai contoh belajar tari Klana Gathutkaca Gandrung, Sancaya Kusumawicitra, Eko Prawiro. Diharapkan calon penari sudah mengenal terlebih dahulu istilah dan bisa melakukan seperti *besut*, *sabetan*, *lumaksana* dan sebagainya. Cara ini akan memudahkan guru, efisiensi waktu dan tidak membosankan. Dengan demikian cara mengenal penting sekali bagi seseorang untuk belajar tari.

b. Melakukan

Tari tidak sekadar dimengerti tapi perlu dilakukan, sebagai contoh bagaimana melakukan *sabetan*, *lumaksana* dan lain-lain.

Selama ini belum ada cara yang tepat untuk belajar menari selain cara meniru. Sasaran pada latihan adalah keterampilan melakukan gerakan, dengan latihan secara berulang-ulang. Pengulangan diharapkan akan memudahkan hafal dan penguasaan. Pemahaman merupakan inti dari pelajaran tari (Tantowi Jauhari, 1987: 3). Peniruan gerak ini sangat penting, oleh karena itu diperlukan kepekaan rasa gerak.

c. Menguasai

Menguasai adalah memahami benar-benar apa yang harus digerakkan, bagaimana menggerakkannya, tahu bagian mana dari tubuh yang menjadi penumpu, juga yang menjadi pangkal kekuatan, dan sebagainya. Menguasai keterampilan

dapat “disadarkan” melalui beberapa tahap:

1) Latihan pertama:

Kesadaran akan gerak-gerak kaki, lengan, tangan, bahu, kepala. Pertama-tama dilakukan di tempat, kemudian dengan berpindah. Contohnya melakukan gerak ditempat yaitu *tanjak*, *junjungan*, *junjung tekuk*, *mbandul*, dan *seleh kaki*; gerak lengan dengan posisi *kambeng*, *kalang kinantang*, *bapang*, *menthang*. Gerak tangan terpusat pada pergelangan tangan *ukek*, dan bentuk jari-jari tangan. Bahu datar atau *leleh* dan *jaja munggal*. Gerak kepala *pacak gulu gedeg* dan *tolehan*. Gerak berpindah tempat yaitu gerak berjalan atau *lumaksana* dasar, *tayungan*, *trecet* dan *srisig*.

2) Latihan kedua:

Kesadaran rasa ruang antara lain langkah maju, mundur, serong, level rendah, duduk, berdiri, dan sejajar. Contohnya dalam melakukan serangkaian gerak berjalan perlu memperhatikan volume, tempo dan dinamik, sehingga penari dapat menemukan ide untuk melakukan gerakan dibawakan secara tepat dan mantap. Level rendah duduk bersila dengan posisi ke dua lutut menempel dilantai, kemudian gerak *sembaban*, *jengkeng sembaban*

3) Latihan ketiga:

Kesadaran waktu seperti gerak cepat, lambat, ajeg atau dinamik lain yang ditimbulkan oleh tempo dan ritme. Masalah kesadaran waktu tidak lepas dari penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat membuahkan berbagai macam kontrol: pelan, lembut bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat lembut-tanpa tenaga dan sebagainya.

Proses pelaksanaan gerak, unsur tempo atau ritme sudah melekat dengan jelas ketika seorang penari melakukan gerak, yaitu berpindahnya gerak dari satu tempat ke tempat lain dalam sekuen

waktu. Tempo gerak merupakan durasi yang digunakan untuk menyelesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu. Contohnya kesadaran waktu berkaitan erat dengan irama dan ritme gerak menggunakan sistem hitungan, kemudian di padukan irama dan ritme musik sebagai iringannya dengan segala perubahannya.

4) Latihan keempat:

Kesadaran tenaga antara lain intensitas (kekuatan), tekanan berat, ringan dan sebagainya. Contohnya cara melakukan gerak-gerak tari dasar secara tepat sehingga mencapai bentuk serta gaya yang dikehendaki. Beberapa segi teknik antara lain cara pelaksanaan gerak anggota badan tepat seperti torso, leher, kepala, lengan dan tungkai; arah gerak dan ritme yang tepat dari setiap badan; kualitas gerak atau rasa gerak yang tepat akan mewardahi keseluruhan tari atau kualitas gerak tertentu. Intensitas sebagai kekuatan penari akan mendukung dalam melakukan serangkaian gerak baik dari bentuk fisik maupun bentuk dinamik atau kualitas. Intensitas penari juga dilandasi oleh teknik tari dan dilandasi oleh sikap batin tertentu.

Dalam tari Jawa gerak yang dilakukan secara cepat, lambat, ajeg disebut dinamik, yang menjadi perhatian bukanlah gerakan “*apa*” yang dilakukan, akan tetapi “*bagaimana*” sebuah rangkaian gerakan dilakukan. Kriterianya kurang lebih a). penggunaan dinamik yang berganti-ganti akan lebih menarik dan segar dari pada yang selalu pada satu jenis dinamik saja yaitu halus atau kuat; b). dinamik tajam dengan kecepatan tinggi kesan merangsang; c). dinamik yang lembut dengan kecepatan sedang atau perlahan memberi kesan tenang; d). dinamik yang kuat dengan kecepatan terus-menerus dan sedang dapat memberikan kesan tegang

d. Menafsir

Vokabuler tari tradisi Jawa merupakan kaidah, waton yang harus dipahami. Akan tetapi setiap orang memiliki rasa gerak tersendiri pada tubuhnya. seseorang memiliki porsi tersendiri terhadap yang dilakukan. Dicontohkan bila seseorang melakukan *tanjak*, ia mempunyai ukuran tersendiri seberapa lebar jarak antara kaki kiri dan kaki kanan sehingga ia merasa sudah “gagah”.

Demikianlah yang dimaksudkan menafsirkan dalam rantaya. Oleh karena tidak ada ukuran yang pasti menafsirkan pada rantaya atau dalam tari pada umumnya dengan cara *trial and error* (Tantowi, 1987: 3). Ini dimungkinkan oleh latihan yang terus-menerus.

Sampai dengan menafsir dapat merasakan pengaruh rantaya dalam kapasitasnya sebagai tari dasar, yang mempunyai andil besar membentuk pribadi penari profesional. Secara garis besar pengaruhnya dirasakan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Pengaruh jangka pendek dapat dilihat ketika calon penari belajar tari tradisi. Calon penari dengan bekal rantaya yang baik akan lebih mudah dalam belajar tari tradisi, karena unsur-unsurnya secara teknik dasar sudah dikuasai.

Pengaruh jangka panjang dapat dirasakan dalam proses kreatif di mana kreativitas penari sangat ditekankan dalam rangka pengembangan tari tradisi. Tuntutan kreativitas mensyaratkan pemahaman terhadap totalitas tari tradisi melalui unsur-unsur terkecilnya. Unsur-unsur yang menjadi bagian latihan rantanya jelas sangat besar kegunaannya. Dengan tambahan *ingsiht* (pemahaman) merupakan inti pelajaran tari. *Insight* dapat dicapai melalui pembentukan struktur medan yang dihadapi. Dalam belajar tari pembentukan struktur medan kita menyadari di dalam satu bentuk terdapat struktur medan. Seperti ruang, waktu,

tenaga, gerak dan emosi sehingga penari dapat menemukan ide untuk melakukan gerakan dan ekspresi menurut peranan yang dibawakan secara tepat dan mantap.

E. Pembentukan Sikap Penari Gagahan

Seorang penari harus mempunyai kesehatan jasmani dan rohani, agar dapat melakukan gerak tari secara baik, di samping seorang penari harus memiliki kepekaan, keterampilan, latar belakang budaya tari agar dapat mengaplikasikan karakter-karakter tari yang akan disajikan sesuai dengan kebutuhan dan berkualitas. Untuk mencapai pada tingkat yang baik terlebih dahulu seorang penari harus mengolah tubuh agar dapat melakukan semua bentuk-bentuk gerak tari yang diperlukan seperti: gerak kepala, tubuh, lengan dan tangan serta, tungkai dan kaki.

1. Gerak kepala

Gerak kepala yang dimaksud adalah gerak bagian tubuh dari leher hingga ubun-ubun. Di dalam belajar gerak kepala yang harus diperhatikan adalah polatan (pandangan mata) dan pacak gulu (gerak leher).

Polatan yaitu pandangan mata yang terfiksasi (terpancang pada satu arah atau titik tertentu). *Polatan* diberikan untuk melatih dan membentuk sikap penari. Pandangan mata tidak boleh berkedip dan tidak melihat kesana kemari (*jlalatan*). Sikap ini dilakukan dengan posisi kepala tegak, mata harus kelihatan terbuka (tidak terpejam), *polatan tajem*. Adapun untuk membentuk sikap pandangan mata pada rantaya menggunakan *polatan pajeg* atau serah dengan hidung baik ke depan maupun ke samping dengan jarak pandang kurang lebih 5 – 7 langkah.

2. Pacak gulu

Pacak gulu merupakan gerak leher yang distimulir atau diperindah. Gerak leher cara melakukannya dengan menarik,

mendorong dan memutar pangkal leher. Gerak dilakukan dari ke samping ke tengah dan sebaliknya. Untuk *pacak gulu* pada tari gagah cara melakukannya urat leher ditekan, tidak kaku, posisi leher tidak terlalu condong ke depan dan agak ditarik ke belakang. Pacak gulu untuk membentuk sikap dasar yang digunakan adalah *pacak gulu gedeg* dan *pacak gulu tolehan*. Pacak *gulu gedeg* hanya dilatihkan untuk gerak awal pada silantaya dan jengkeng sembahsan (pada tataran rendah). *Pacak gulu tolehan* digunakan untuk membentuk sikap pada gerak berjalan atau tayungan.

3. Gerak badan

Pengertian gerak badan yaitu gerak bagian tubuh dari bahu sampai pinggul, bagian inilah yang disebut gerak badan. Untuk gerak badan yang harus diperhatikan adalah sikap badan yang disebut 'adeg' termasuk juga gerak cethyl atau pinggul. Adeg diartikan sebagai istilah tari Jawa yang berarti bentuk sikap dasar dari tubuh penari (Hassan Shadilly, 1980:77). Gerak dasar yang dimaksud gerak dari bagian tubuh yang sangat erat kaitannya dengan bentuk seseorang dalam menari.

Adeg merupakan sikap badan yaitu posisi tegak lurus tanpa ketegangan pada bahu (pundak leleh atau semeleh). Sikap badan yang demikian dilakukan pada tataran duduk maupun berdiri. Sebagai contoh tataran duduk pada waktu trapsila *anuraga* (sila marikelu) juga trap silantaya. Pada tahap kedua contoh posisi sila sikap dasar dilakukan badan dicondongkan ke arah depan kurang lebih 45⁰. Contoh pada tataran berdiri terdapat pada bentuk dan sikap *tanjak*.

Adeg seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu tututan pokok pada gerak dasar badan. Latihan adeg diperlukan untuk membentuk sikap keseimbangan dalam menari artinya posisi badan selalu tegak lurus (tidak *mleyot*). Untuk membentuk sikap adeg ada

beberapa hal pokok yang harus diperhatikan seperti: tulang belakang berdiri tegak (*ula-ula ngadeg*), tulang belikat terhampar datar (*tepak rata*), dada membusung (*jaja munggal*), tulang rusuk diangkat (*iga-iga ngunus*), dan perut dikempiskan. Untuk melakukan bentuk-bentuk sikap adeg peranan pernafasan sangat penting. Sebagai contoh untuk menarik nafas sedalam-dalamnya, menekan, dan menghembuskan. Hal ini bisa dicapai dengan cara latihan secara teratur.

Berbicara masalah adeg kadang-kadang ada persepsi yang salah yaitu sikap postur tubuh penari hanya dilihat dari depan. Pengertian yang demikian kurang tepat, karena sikap postur tubuh penari harus dilihat dari bagian manapun. Untuk itu seorang penari harus dapat melakukan adeg yang baik. Suatu contoh kesalahan pada sikap yang bentuknya melengkung di bagian bawah disebut *mbungkuk*, dikarenakan tulang belakang kendor. Demikian juga sebaliknya tulang belakang tegang menyebabkan bentuk adeg menimbulkan kesan *metbentheng*. Untuk itu dalam melakukan sikap adeg yang baik, sebaiknya peran tulang belakang harus semeleh, sehingga kalau dilihat dari samping bentuk badan tidak *mbungkuk* doyong ke belakang. Sikap adeg dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sikap adeg *doran tinangi*, *angrau nakung*, dan *nggroda*.

4. Gerak pinggul

Di dalam tari tradisi Jawa pinggul biasa disebut dengan istilah *cethik*. Peranan pinggul merupakan pusat dari sebagian gerak yang dilakukan penari dan juga berperan terhadap keseimbangan dan kestabilan dalam bergerak. Cara melakukan gerak *cethik* pada rantaya gagah menggunakan *boyogan cethik*. Pengertian *boyog cethik* adalah gerak pinggul ke samping kanan dan kiri yang berpusat pada *cethik* dalam posisi ditekuk (*mendhak*).

Gerak *cethik* disebut *boyogan* sangat mempengaruhi tari yang dibawakan. Bagi seorang penari yang tidak bisa melakukan gerak *cethik* (*boyogan*) biasanya yang digerakan adalah lutut (*boyogan dengkul*).

5. Gerak lengan.

Gerak lengan dimasukkan adalah gerak dari pangkal lengan atas sampai ujung jari-jari tangan. Untuk membentuk sikap gerak lengan ada beberapa aturan dasar yaitu: *pundak leleh* (posisi bahu datar), artinya tidak diangkat; otot lengan tidak terlalu tegang; pusat gerakan tangan terletak pada pergelangan tangan (*ugel-ugel*)

Pada gerak lengan dapat dibedakan menjadi dua yaitu gerak lengan atas merupakan gerakan dari pangkal lengan atas hingga siku, gerakan lengan bawah dimulai dari gerak siku-siku sampai jari-jari tangan. Untuk mengetahui segmen mana yang bergerak dan bagaimana gerakannya dapat dirinci menjadi lima diantaranya gerak lengan ke samping, gerak lengan siku-siku, gerak lengan tekuk lengkung, gerak pergelangan tangan, dan gerak jari-jari tangan.

Gerak lengan ke samping yaitu gerak lengan atas dan lengan bawah diluruskan ke samping kanan dan kiri, posisi lengan bawah diputar ke arah dalam, sehingga kelihatan bagian punggung lengan. Gerak lengan siku-siku diawali dari posisi lengan atas dan bawah ke samping kanan atau kiri, kemudian lengan bawah ditekuk ke arah depan atau bawah dengan sudut 90° . Gerak lengan tekuk lengkung juga diawali dari posisi lengan atas dan bawah lurus ke samping kemudian bagian lengan bawah digerakan ke arah atas sambil diputar menjadi siku-siku ke depan atau ke bawah. Contoh lengan tekuk lengkung siku-siku ke bawah pada sikap tangan malang kerik. Gerak pergelangan tangan (*ugel-ugel*) disebut ukel. Gerak *ukel* pada dasarnya memutar tangan dengan pusat pergelangan tangan sehingga bagian

lengan bawah ikut bergerak. Gerak *ukel* dapat dipilahkan menjadi dua *ukel tanggung* dan *ukel mbukak*. Gerak jari tangan merupakan gerak dari jari-jari dengan poros pergelangan tangan. Dalam menggerakkan jari-jari tangan dilakukan dengan tidak bertekanan, ringan (tidak kaku) sehingga gerakannya menjadi luwes dan ringan. Pada gerak jari-jari tangan ada beberapa macam bentuk diantaranya *ambaya mangap*, *naga rangsang*, *traju mas*, *nyempurit*, *kepelan* dan *mblarak sempal*. Selain itu gerak pergelangan tangan dengan property sampur yaitu *jimpit sampur*, *ngolong sampur*, *miwir sampur* dan *seblak sampur*.

6. Gerak tungkai.

Tungkai memiliki peranan penting di dalam gerak tari yang berfungsi sebagai tumpuan tubuh. Oleh karenanya posisi dan kedudukan tungkai sangat penting sekali dalam menjaga keseimbangan gerak. Gerak tungkai mempunyai empat aspek yang harus diperhatikan yaitu: paha membuka (*pupu mlumab*), *mendbak* lutut ke samping (*dengkul megar*), telapak kaki melintang (*dlamakan malang*), dan jari-jari diangkat (*driji nyekentbing*).

Mlumabing pupu (terbuka posisi paha) merupakan syarat yang sangat penting dalam tari tradisi Jawa. Posisi terbuka banyak kaitannya dengan gerak tungkai dan kaki, terutama untuk gerakan mengangkat kaki ke samping merupakan angkatan tungkai yang hampir selalu dilakukan pada tari gagah. Terbukanya posisi paha diharapkan dengan benar, maka segala gerak tungkai dan kaki akan dapat dilakukan dengan stabil, ringan dan fleksibel.

Mendbak lutut ke samping (*dengkul megar*) adalah gerak merendah dengan membuka kedua lutut ke samping kanan dan kiri. Posisi lutut ke samping dikakukan waktu tanjak maupun sebagai tumpuan, dengan posisi paha terbuka,

lutut ke samping, telapak kaki melintang. Apabila *mendbak* dilakukan dengan benar akan menimbulkan kesan gerak yang besar, sebaliknya apabila lutut tidak terbuka bentuk adeg akan tampak kecil (*mringkus*).

Telapak kaki melintang (*dlamakan malang*) merupakan sikap telapak kaki selalu membuka. Jari-jari kaki selalu mengarah ke samping dengan sikap *nyleketbing*. Jari-jari *nyleketbing* adalah bentuk sikap jari-jari dengan mengangkat bagian ujung-ujungnya ke atas dengan kekuatan otot. Pada bentuk *nyleketbing* bila dilihat yang nampak hanya bagian telapak kaki. Bentuk jari-jari kaki *nyleketbing* digunakan pada setiap junjungan, seleh pada waktu kaki berfungsi sebagai tumpuan tidak digunakan. Peranan otot pada bentuk kaki *nyleketbing* sangat berpengaruh pada seluruh otot tubuh terutama bagian tungkai.

Untuk sampai pada tujuan pembelajaran sebuah tari, rangkaian gerak memerlukan medium bantu seperti iringan. Dalam tari tradisi Jawa iringan sangat penting dan merupakan pasangan yang serasi. Pembakuan pada tari tidak hanya pada gerak, tapi iringan yang digunakan juga baku. Meskipun seorang penari tidak diharuskan dapat menabuhkan gamelan, tetapi diwajibkan mengerti tentang struktur dan bentuk gending yang digunakan untuk mengiringi tari.

Kepekaan irama gending bertujuan melatih ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama gending secara cermat dengan pemangku irama *kethuk*, *kenong kempul* dan *gong*. Kepekaan irama hanya mungkin tumbuh apabila seorang penari belajar tentang bentuk gending dan irama gending.

Kepekaan irama gerak seorang penari diharapkan mempunyai ketajaman rasa dalam menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang tetap, sehingga

menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir dan lancar. Kelancaran irama gerak akan memberikan keharmonisan pada seluruh sjaian gerak yang ditampilkan.

Dengan demikian seorang penari ada kemauan keras, berlatih secara kontinyu dan menerapkan kosep-konsep tari tradisi Jawa pada tahap proses latihan, dipastikan dapat membentuk sikap seorang penari yang berkualitas dan profesional.

F. Simpulan

Dalam latihan rantaya gagah bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu rantanya gagah I dan rantaya gagah II. Rantaya gagah I latihan ditekankan pada bentuk lumaksana atau gerak berjalan (pindah tempat) seperti lumaksana kambeng, lumaksana kalang kinantang, lumaksana bapang dan lumaksana bapang jeglong disertai gerak penghubung. Rantaya gagah II menekankan latihan dengan pengenalan vokabuler atau sekaran seperti beksan laras kebyok, beksan kalang kinantang, sidangan kebyok sampur, sidangan sampir sampur dan sebagainya. Baik rantaya I maupun rantaya II diawali dan diakhiri dengan sembahan. Pada latihan keduanya selalu diawali dan diakhiri dengan sembahan, hanya pada latihan rantaya II sembahan laras tidak dilakukan lagi. Berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Rantaya adalah bentuk tari dasar, sebagai materi yang harus dilalui pada langkah awal untuk belajar tari tradisi Jawa gaya Surakarta, bahkan sifatnya wajib.

Tuntutan pada latihan rantaya adalah dapat melakukan gerak secara benar dan resik, dan belum dituntut pada pengisian rasa.

Medium bantu pada latihan rantaya iringan gamelan dengan bentuk gending Ladrang atau Ketawang. Latihan dengan medium bantu iringan dan bertujuan

pengenalan pengisian rasa untuk mencapai lulut dengan irama.

Secara teknis latihan dalam rantaya meliputi latihan fisik dan latihan koordinasi. Latihan fisik meliputi kekuatan, kecepatan, keseimbangan, ketahanan, kelincahan, dan kelentukan. Latihan koordinasi meliputi latihan koordinasi gerak dan koordinasi iringan. Secara metode latihan-latihan dalam rantaya meliputi mengenal, melakukan dan menafsirkan.

Pengaruh dalam jangka pendek yang dapat dirasakan ialah bahwa calon penari akan lebih mudah belajar menari.

Pengaruh jangka panjang yang dapat dirasakan ialah bahwa dalam rangka pembentukan kepribadian penari profesional sangat memerlukan pengetahuan maupun keterampilan dasar. Penguasaan bekal teknik dasar memberikan lebih banyak penjelajahan gerak untuk menuju proses kreatif.

Latihan rantaya dilihat dari kepentingan pengajaran tari ada manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat secara langsung dari segi gerak penari dapat melakukan dengan benar dan merupakan bekal yang bisa dianggap cukup dalam penguasaan bentuk wadag. Sedang manfaat langsung dimungkinkan sebagai bekal untuk mengembangkan kreativitas sebagai seorang penari.

Daftar Pustaka

- Anonim
1925 *Pathokan Beksan Mangkunegaran (Beksan Tayungan)*. Surakarta: Mangkunegaran dengan huruf Jawa-salinan.
- Edi Sedyawati (ed.)
1984 *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Effensy, B.M. (ed.)

- 1982 *Pengantar Pengetahuan Tari I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Humardani, S.D.
- 1977 *Kemungkinan Pertumbuhan Tari Kita Khususnya Tari Tradisi*. Surakarta: Kertas untuk Sarasehan Besar Tari Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT).
- 1980 *Perbendaharaan Gerak Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: Dokumentasi Kesenian Sub-Proyek ASKI.
- Kusni Cokrominoto
- 1972 *Piwulang Beksa*. Semarang: Paguyuban Ngesti Pandawa
- Martopangrawit
- 1975 *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: Kertas Kerja untuk Bahan Latihan Pengajar ASKI
- Maridi, S dkk
- 1978 *Waton-waton Beksan Gaya Surakarta*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prangwadana, Prabu VII, K.G.P.A.A.
- 1920 *Naskah Tik Wewaton Pacaking Beksan*. Mangkunegaran: (kalebet beksa tayungan ingkang agalan alus abanipun, saha pratelanipun).
- Prawiroatmaja, S.
- 1981 *Bausastra Jawa-Indonesia II*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sastrokartika, Mas, T.K.W.
- Hadisoeperta (alih bahasa)
- 1979 *Serat Kridhawayangka Pakem Beksa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumandiyo Hadi, Y.
- 1983 *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumedi Santosa
- 1986 *Diklat Prinsip-prinsip Latihan Olah Tubuh*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Sutopo Cokrohamijoyo, F.X. (et al.)
- 1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tantowi Jauhari
- 1987 *Pengetahuan Perbedaan Prestasi Belajar Keterampilan Tari Ditinjau dari Segi Latar Belakang Pendidikan dan Jenis Kelamin*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- 1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka